



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Tuhan, untuk hidup berpasangan, tetapi pada kenyataan yang terjadi disekitar kita, ada yang menyukai sesama jenis baik pria dengan pria, maupun wanita dengan wanita.

Di Indonesia, meski jumlah pasangan homoseksual cukup banyak, hubungan seperti ini masih menimbulkan pro dan kontra. Sementara, di beberapa negara lain, hubungan dan bahkan pernikahan sesama jenis diakui oleh negara, contohnya Amerika.

Secara psikiatri, homoseksual diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan kasih sayang dan hubungan emosional, dan secara erotik terhadap orang yang berjenis kelamin sama (Widyanti, 1998, h.30). Homoseksual dibagi menjadi dua, yaitu homoseksual pria yang dikenal dengan istilah gay dan homoseksual kaum perempuan yang dikenal dengan istilah lesbian (Dessy, 2012, h.2).

Di Indonesia belakangan ini kegiatan homoseksual lebih terbuka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya website maupun jejaring media sosial khusus homoseksual, organisasi atau perkumpulan untuk kaum homoseksual di Indonesia. Hampir di setiap kota besar terdapat perkumpulan untuk orang-orang

homoseksual. Ariefana (2015, para. 3) mengungkapkan bahwa “diperkirakan 3% dari penduduk Indonesia adalah LGBT.”

Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Ariefana dalam Oetomo (2015, para. 2) mengungkapkan bahwa 3% dari penduduk Indonesia adalah kaum gay dan lesbian. Data itu diperoleh dari rilis Kementerian Kesehatan di tahun 2006. Jumlah gay saat itu 760 ribuan orang. Sementara Waria 28 ribu orang.

Lesbian dimaknai sebagai perempuan yang secara seksual tertarik kepada perempuan, di mana perilaku seksual diarahkan atau disalurkan pada perempuan, gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan juga. (Agustine, 2005 h.33).

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas kaum lesbian sama seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, karena secara fisik tidak ada perbedaan antara lesbian dengan perempuan normal. Terbukti tidak sedikit kaum lesbian menempati berbagai profesi baik sebagai politisi, birokrat, artis, atau profesional lainnya. Pandangan masyarakat mengenai dunia lesbian sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama. (Susilandari, 2004, h.28).

ILC menyatakan bahwa (2002, para. 5) “dengan adanya keberadaan kaum lesbian di Indonesia juga didukung oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat seperti Satu Pelangi, Arus Pelangi, Ardhanary Institute dan lain sebagainya. Keberadaan kaum lesbian kini semakin marak di Indonesia, terutama di kota-kota

besar.” Banyaknya kaum lesbian di Indonesia ditunjukkan dengan adanya salah satu Swara Srikandi, website yang dibuat khusus untuk melayani kebutuhan perempuan lesbian di Indonesia. Website tersebut didirikan oleh empat relawan yang merasakan perlunya kebutuhan untuk menyatukan kaum lesbian Indonesia sehingga nantinya kaum lesbian bisa membentuk suatu komunitas.

Berdasarkan dari data yang ditemukan oleh Alfred Kinsey dan Evelyn Hooker, homoseksual bukan merupakan gangguan mental, melainkan gangguan orientasi seksual (*sexual orientation disturbance*) (Spitzer R.L, 1981). Hubungan yang dijalani oleh pasangan lesbian dapat terjadi bukan karena gangguan mental tetapi karena orientasi seorang wanita yang berbeda. Kehidupan sebagai lesbian tidak selalu mudah dan menyenangkan di tengah masyarakat yang memiliki beragam persepsi. Stigma dan tekanan masyarakat justru menyebabkan banyak perempuan lesbian mencoba mengingkari dirinya sendiri dalam artian mengingkari seksualitas dan orientasi seksual mereka. (ILC, 2002, para.2)

Hubungan yang dijalankan oleh para lesbian, kemungkinan berbeda dengan pasangan heteroseksual pada umumnya. Banyak pasangan lesbian yang tertutup dan tidak menunjukkan bahwa mereka adalah pasangan lesbian. Sehingga bila terjadi konflik, pasangan lesbian cenderung tidak berkonflik secara terbuka. Ini berbeda dengan apa yang dijalani oleh pasangan heteroseksual, yang dapat lebih terbuka terhadap keluarga, maupun teman di sekitarnya saat berkonflik dengan pasangan.

Dalam relasi antar manusia terdapatnya perbedaan dalam berkomunikasi. Ini bisa menimbulkan suatu konflik yang bisa saja dapat merusak hubungan tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan penyelesaian terbaik dalam mengatasi konflik tersebut. Pasangan homoseksual diasumsikan memiliki keunikan sendiri ketika berkonflik. Perbedaannya bisa dalam hal topik, strategi dan gaya konflik.

Konflik dalam hubungan antar pasangan bisa terjadi karena pelanggaran apa yang disepakati dalam hubungan, atau aturan hubungan. Menurut Wood (2013, h. 179), semua hubungan pasti memiliki aturan yang memandu bagaimana pasangan berinteraksi seperti pada konteks lain. Aturan hubungan mendefinisikan apa yang diharapkan. Apa yang tidak diizinkan, dan kapan serta bagaimana berbagai hal dilakukan. Aturan hubungan bisa saja dipahami oleh pasangan namun tidak dinyatakan secara verbal. Aturan-aturan hubungan yang dilanggar bisa menimbulkan ketidakpuasan.

Ketidakpuasan dalam sebuah hubungan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang akhirnya dapat berubah menjadi konflik. Menurut Littlejohn (2007, h.4), konflik muncul ketika seseorang mengalami atau menghadapi perbedaan-perbedaan mereka sebagai salah satu masalah yang butuh penanganan khusus. Dengan kata lain, perbedaan-perbedaan menimbulkan suatu halangan yang membutuhkan suatu usaha untuk mengatasinya.

Menurut Littlejohn (2010, h.133), konflik dalam sebuah hubungan biasanya juga melibatkan emosi. Emosi merupakan aspek penting dalam membentuk pola komunikasi antara individu yang berhubungan. Selain marah, emosi-emosi yang

umum muncul dalam sebuah hubungan adalah cemburu, sakit hati dan perasaan bersalah.

Strategi manajemen dan gaya konflik pada pasangan lesbian ini menarik untuk diteliti karena kehidupan pasangan lesbian berbeda dengan pasangan heteroseksual yang pada umumnya, yang lebih terbuka dan ekspresif. Peneliti ingin mengetahui aturan-aturan spesifik pasangan homoseksual lesbian dan bagaimana strategi dan gaya konflik mereka bila aturan tersebut dilanggar.

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode studi kasus. Studi kasus dipilih untuk menelaah secara mendalam konflik pasangan homoseksual. Penelitian ini hanya menggunakan teknik wawancara mendalam karena ketidakmungkinan peneliti untuk melakukan observasi. Sulit untuk peneliti menemukan informan yang bisa diajak untuk berbicara secara terbuka dan bertemu langsung, karena informan lesbian sangat tertutup dan mereka tidak mau dengan mudahnya memberikan informasi-informasi begitu saja. Ketika peneliti sudah menemukan tiga informan tersebut, peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan perilaku maupun karakter dari lesbian tersebut. Selain itu, peneliti juga harus ekstra sabar dan menerima apa yang menjadi kemauan lesbian. Ketika itu masih dikatakan hal yang wajar, peneliti akan menerimanya tetapi jika peneliti sudah merasa tidak nyaman lagi dengan informan tersebut, terpaksa peneliti mencari lagi informan yang baru karena ketidakwajaran dalam sikap atau tindakan yang diberikan oleh lesbi tersebut. Maka dari, setelah peneliti melihat dan mengetahui akan resiko yang terjadi, peneliti tidak dapat melakukan observasi karena keterbatasan peneliti. Akhirnya peneliti melakukan tekni wawancara secara

mendalam dan berhasil mewawancarai tiga informan lesbian di Jakarta dan Tangerang, dari 7 Juni 2016 sampai 10 Juni 2016.

1.2 Perumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah strategi manajemen dan gaya konflik ketika terjadi pelanggaran aturan hubungan pada pasangan lesbian dengan pertanyaan penelitian :

“Bagaimana strategi dan gaya konflik pasangan lesbian ketika terjadi pelanggaran aturan hubungan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi dan gaya konflik pasangan lesbian ketika terjadi pelanggaran aturan hubungan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian komunikasi khususnya pada studi tentang strategi manajemen konflik dan gaya konflik komunikasi ketika terjadi pelanggaran aturan hubungan dengan menganalisis secara

spesifik pada pasangan lesbian yang berkaitan pula dengan kontribusi relationship.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi peneliti dan masyarakat sekitar, khususnya pasangan lesbian, bagaimana mengatasi suatu konflik.

